Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 1 (2024): Februari, 55-62
DOI: 10.33087/jiubj.v24i1.4020

Komunikasi Interpersonal Perawat Pada Pasien Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Phala Martha Sukabumi

Anitta Shaila Sari, Rita Destiwati
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
Correspondence: anittashailasr@student.telkomuniversity.ac.id, ritadestiwati@telkomuniversity.ac.id

Abstrak. Komunikasi interpersonal ini berperan penting dalam interaksi dalam keseharian di antara perawat dengan pasiennya. Peran perawat sangat berpengaruh kepada kondisi yang mengalami disabilitas mental yang sedang rehabilitasi. Komunikasi interpersonal paling efektif yang digunakan oleh perawat dalam pendekatan dengan pasien penyandang disabilitas mental di Sentra Phala Martha Sukabumi. Penelitian ini Untuk mengetahui komunikasi interpersonal perawat antara pasien penyandang disabilitas mental di Sentra Phala Martha Sukabumi. Penelitian ini ditemukan pada tahapan teori penetrasi sosial merupakan pertukaran afektif berbagai pertukaran informasi maupun dalam kegiatan Penetrasi Sosial. Data primer ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengkaji kondisi suatu objek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal Perawat pada pasien Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Phala Martha Sukabumi ini menjalin hubungan komunikasi dengan baik. Komunikasi perawat dengan pasien Penyandang Disabilitas Mental ini pendekatan interpersonal. Dengan tahap pendekatan perawat ini melakukan bina hubungan saling percaya merupakan salah satu membuka pasien agar terbuka kepada perawat, dan sikap mendukung dengan memberikan dorongan yang positif bagi pasien yang sedang kambuh pada saat rehabilitasi.

Kata kunci : Interpersonal; perawat; penyandang disabilitas mental.

Abstract. *This interpersonal communication plays an important role in the daily interactions between nurses and their patients. The role of the nurse is very influential on the conditions of those with mental disabilities who are being rehabilitated. The most effective interpersonal communication used by nurses in approaching patients with mental disabilities at the Phala Martha Sukabumi Center. This research is to find out the nurse's interpersonal communication between patients with mental disabilities at the Phala Martha Sukabumi Center. This research found that at the stage of social penetration theory is an effective exchange of various information exchanges as well as in Social Penetration activities. This primary data was obtained from observation, interviews, and documentation. This research method uses a qualitative research method that examines the condition of an object. The results showed that the Interpersonal Communication of Nurses in patients with Mental Disabilities at the Phala Martha Sukabumi Center established good communication relationships. Communication between nurses and patients with mental disabilities is an interpersonal approach. With this stage of the nurse's approach to building a relationship of mutual trust is one of opening patients to be open to nurses, and a supportive attitude by providing positive encouragement for patients who are relapsed during rehabilitation.*

Keywords **:** *Interpersonal, nurses, people with mental disabilities.*

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sangat kuat dalam mempersuasi perilaku, persepsi, sikap seseorang dan apabila mampu secara bertatap muka, sehingga komunikasi ini lebih mendalam dikarenakan melakukan dengan sungguh-sungguh. Namun pada penerapannya pun dilakukan secara terus-menerus dan sampai mendapatkan hasil yang maksimal. Komunikasi interpersonal ini sangat berperan penting dalam interaksi dalam keseharian di antara perawat dengan pasiennya. Dengan ini, peran perawat sangat berpengaruh kepada kondisi yang mengalami disabilitas mental yang sedang rehabilitasi. Komunikasi interpersonal ini paling efektif yang digunakan oleh perawat dalam pendekatan dengan pasien penyandang disabilitas mental di sentra. Dengan ini, pasien penyandang disabilitas ini mempunyai latar belakang yang berbeda seperti kekerasan keluarga atau orang tua, rumah tangga, PHK, dan lainnya. Didalam sentra para pasien penyandang disabilitas mental ini dirawat oleh perawat dan dimana perawat ini pendekatan dengan pasien penyandang disabilitas ini melalui komunikasi interpersonal yang artinya

komunikasi secara langsung oleh dua orang atau lebih secara tatap muka.

Disabilitas Mental merupakan orang yang mengalami gangguan pada pola pikir, emosional, dan perilaku sehingga menyebabkan keterbatasan melaksanakan aktivitasnya pada sehari-hari. Kini, disabilitas akan menimbulkan penderitaan dan stress kepada penderita penyakit disabilitas. Dalam hal tersebut, disabilitas mental juga dapat menyerang seseorang tanpa mengenal usia, agama, *gender*, ras, sekalipun sosial-ekonomi. Disabilitas mental ini dapat diartikan sebagai orang yang menderita masalah pada jiwa yang bermacam rupa atau bisa disebut juga pasien yang gangguan jiwa dan akal sehatnya terganggu yang membutuhkan perawatan.

Dalam hal ini penyandang disabilitas tidak lepas dari komunikasi dan berinteraksi dengan seksama, karena komunikasi ini sangat penting bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas mental. Penyandang disabilitas mental ini merupakan makhluk sosial yang dimana bisa interaksi dan berkomunikasi untuk berjalannya hidup. Komunikasi kini mempunyai unsur dan fungsi dimana sebagai tujuan yang akan menimbulkan komunikasi yang berguna bagi orang lain. Kini dalam rehabilitasi atau menangani pasien penyandang disabilitas mental diharuskan bisa berinteraksi dan berkomunikasi untuk berjalannya aktivitas secara normal pada kesehariannya. Namun, tidak mudah berkomunikasi dengan pasien penyandang disabilitas mental ini komunikasi yang terjadi pada perawat dengan penyandang disabilitas mental ini mempunyai banyak hambatan disaat sedang komunikasi dan sulit terhadap pasien karena saat mengalami saat terjadi pasien saat kambuh penyakitnya saat berinteraksi.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh perawat dengan pasien di Sentra Phala Martha ini memberikan kepercayaan terlebih dahulu kepada pasien. Bentuk kepercayaan perawat terhadap pasien ini diperlihatkan saat memulai interaksi kepada pasien sehingga pasien merasakan nyaman saat menceritakan apa yang terjadi pada dirinya saat berinteraksi dengan perawat. Kini, perawat membantu aktivitas keseharian-keseharian pasien saat rehabilitasi sehingga pasien ini mendapatkan jati dirinya kembali dan bisa mempengaruhi pada sikap serta tingkah laku ini membuat secara tidak langsung memberikan sebuah bimbingan kepada pasien. Bentuk aktivitas atau kegiatan komunikasi interpersonal pada pasien penyandang disabilitas mental ini adalah selayaknya seperti orang pada umumnya seperti ibadah, mandi, makan, dan melakukan kegiatan yang ditentukan oleh pihak sentra. Namun, pasien yang tidak mengikuti pada aturan yang telah tersebut, maka perawat dan para pihak sentra ini berkomunikasi melalui komunikasi nonverbal dan verbal yaitu sentuhan atau membujuk sambil merangkul kepada pasien untuk mengikuti kegiatan.

Perawat kini harus mengetahui apa yang dialami oleh pasien penyandang disabilitas mental. Hal ini, diantara pasien dan perawat tidak mengalami kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan perawat mengungkapkan apa yang terjadi pada pasien. Berkomunikasi penyandang disabilitas mental sangat *sensitive* dan mudah tersinggung pada saat berkomunikasi anaknya kehilangan rasa percaya pasien kepada perawat. jika komunikasi ini berjalan dengan adanya rasa percaya, aman, dan tenang pada pasien kini perawat bisa membantu perawatan kepada pasien yang sedang di rehabilitasi di Sentra Phala Martha Sukabumi. Pada saat berkomunikasi, perawat ini melakukan berkenalan terhadap pasien penyandang disabilitas dengan memanggil nama panggilan yang disukai oleh pasien. Dalam berinteraksi perawat dan pasien kini cukup kooperatif dalam berkomunikasi meskipun tatapan pasien terhadap perawat ini tajam serta berbicara dengan nada yang tinggi. Menurut perawat, saat proses berkomunikasi menanyakan keadaan pasien kini tampak tenang. Dan perawat di Sentra Phala Martha Sukabumi inipun melatih pasien penyandang disabilitas mental dengan cara melakukan relaksasi, berbicara dengan baik, melatih meminum obat secara benar. Kini perawat pun membantu pasien penyandang disabilitas mental mengendalikan resiko jika mengalami kesulitan dan selain itu perawat memberikan reinforcement positif terhadap pasien. Dimana hal tersebut, bisa menjadikan motivasi untuk menyembuhkan pasien dari penyakit yang diderita.

Mengenai permasalahan pasien disabilitas mental yang terdapat di sentra ini adalah karena beberapa faktor seperti, di PHK dari tempat kerjanya, permasalahan rumah tangga, kekerasan keluarga atau orang tua, sehingga pemasungan. Terdapat salah satu kasus perilaku kekerasan adalah seorang pria yang di rehabilitasi di sentra phala martha ini karena dilatar belakangi oleh di PHK kurang lebih 7 tahun yang lalu dari tempat pekerjaannya, keluarga kini mengatakan bahwa pasien ini

marah-marah karena meminta sepeda motor kepada orang tua, memukul, sehingga mengancam orang yang terdekat pasien ini. Adapun kasus lainnya adalah pemasungan terdapat karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi dikarenakan orang tuanya kurang mampu secara ekonomi keluarga untuk mengobati dan mengasuhnya anaknya dan pasien ini masih sulit saat diajak berinteraksi namun pihak keluarga bekerja sama dengan sentra phala martha untuk menjalani rehabilitas. Dan juga ada seorang wanita yang tertipu oleh temannya sehingga membuat pasien ini membuat stress sehingga keluarga tidak mampu mengurus anaknya.

Pada permasalahan Pelayanan Kesehatan jiwa di Indonesia pun kini harus di harus ditingkatkan kembali agar masyarakat dan khususnya para pengidap disabilitas mental serta kerabatnya ini memiliki akses untuk perawatan dan pengobatan yang layak sehingga penyandang disabilitas mental ini berpengaruh kepada kondisi yang stabil atau sampai sembuh. Gangguan masalah pada kejiwaan ini meningkat terus secara dramatis dan tidak ada juga negara yang tidak bisa mengatasi masalah hal ini. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia atau sering disebut WHO mencatat bahwa pada sekitar 300 juta orang yang mengalami depresi, dan 50 juta orang yang mengalami demensia, 23 juta orang yang mengalami skizofrenia dan sekitar 60 juta orang yang mengalami bipolar. Kini, Kesehatan mental sama dengan kesehatan fisik yang timbul pada tubuh. Disabilitas pun memiliki makna yang sama, akan tetapi berbeda secara psikologis dan dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial yang menimbulkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan bagi penderita disabilitas mental.

Sentra Phala Martha Sukabumi ini Merupakan Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI yang memberikan Layanan Rehabilitasi Sosial Kepada Penyandang Disabilitas Mental. Sentra Phala Martha ini sebagai Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental yang merupakan instansi vertikal, dimana bawah naungan Kementerian Sosial. Sentra phala martha ini berawal dari menerima layanan bagi penyandang disabilitas mental dan fisik. Dengan itu, alat bantu untuk disabilitas dan juga sentra phala martha ini melakukan pemberdayaan ekonomi bagi orang dengan disabilitas agar mandiri dan sejahtera. Sentra Phala Martha ini menggunakan pendekatan pelayanan yaitu berbasis keluarga, berbasis komunitas, dan berbasis residensial. salah satu balai disabilitas yang memberikan layanan kepada Penyandang Disabilitas Mental seperti ODGJ, skizofrenia, dan lainnya. Jumlah pasien pada Sentra Phala Martha Sukabumi ini adalah 139 orang pasien yang berada di Sentra Phala Martha Sukabumi dengan berbagai macam diagnosis penyakit yang berbeda. Kini bentuk layanan pada Sentra Phala Martha ini adalah terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pemberian alat mobilitas, terapi penghidupan atau bisa disebut pembinaan kewirausahan.

Dalam hal ini, ada pengertian dari komunikasi interpersonal Menurut (Devito, 2013), mendefinisikan komunikasi Antarpribadi merupakan penyampaian pesan antara dua orang mendapatkan makna, identitas, dan hubungan melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ini melibatkan interaksi secara bertatap wajah yang menggunakan saluran verbal maupun nonverbal dan memperoleh *feedback* secara langsung. Sedangkan menurut Safitri (2019), bahwa pada hakikatnya komunikasi interpersonal ini merupakan komunikasi antara seseorang komunikator dengan seseorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung pada prosesnya yang dialogis. Dan juga menurut Sumangkut et al., (2019), Komunikasi Interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya secara tatap muka yang memungkinkan saat peserta komunikasi menangkap responden nya. Dengan demikian pula, peneliti menarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mengakibatkan kedua arah yang bertatap muka langsung dengan secara pribadi yang diartikan tujuan ini tersampaikan dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menyertakan penelitian terdahulu karena yang akan menjadi pendukung pada penelitian ini, Berdasarkan peneliti sebelumnya (Larsen et al., 2020) penelitian ini memiliki fokus terkait alat dan teknik dalam berkegiatan dengan pasien yang beraneka ragam dari segi budaya sekaligus menjaga kualitas dalam perawatan di lingkungan rumah sakit yang juga beragam. sumber daya berupa pengetahuan budaya, daya dan alat bahasa adalah alat bantu yang sangat berguna bagi perawat dalam berkomunikasi dengan

pasien yang beragam. Hal ini dapat membantu perawat dalam meningkatkan kepercayaan diri dan memenuhi kebutuhan pasiennya. Penelitian Cristianingrum dkk (2018) ini membahas mengenai proses komunikasi interpersonal perawat terhadap penderita *schizophrenia* dalam upaya pemulihan pasien tersebut dilakukan perawat kini pengidap melakukan aktivitas pada kesehariannya. Upaya pemulihan pertama dalam merupakan berupa bentuk arahan yang diberikan oleh perawat kepada penderita skizofrenia. Hal ini dilakukan oleh perawat agar pasien tersebut dapat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi juga berlangsung secara intensif dalam upaya penyembuhan pasien skizofrenia yang berujung pada kedekatan antara caregiver dan pasien skizofrenia.

Penelitian Nugraha (2020) ini membahas tentang proses komunikasi perawat secara interpersonal, dimana perawat dapat mengetahui gangguan kejiwaan yang dialami oleh pasien, pasien juga yakin dengan keberadaan perawat dan terbuka dalam menceritakan permasalahan yang sedang dialami, dan bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi pada perawat dalam terapi pengobatan orang dengan gangguan jiwa di Yayasan Al Fajar Berseri. Urgensi pada penelitian ini adalah meninjau komunikasi interpersonal ini sangat penting digunakan untuk pendekatan pasien disabilitas mental, karena komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif dalam digunakan pendekatan secara langsung atau pribadi antara komunikator dengan komunikan, sehingga lebih mendalam. Dengan pasien disabilitas mental ini, yang dilatarbelakangi yang berbeda-beda, tidak bisa melakukan pendekatan dengan komunikasi biasa, seperti melakukan sosialisasi kini mereka tidak akan konsentrasi mendengarkan pesan yang telah disampaikan oleh komunikator, dan cenderung tidak menangkap pesan tersebut dengan baik.

Dalam hal ini, kasus-kasus pasien disabilitas mental ini tidak mudah berkomunikasi biasa yang digunakan oleh pada umumnya individu saat berinteraksi dengan lain, komunikasi yang tepat adalah komunikasi interpersonal atau system bertatap muka yang dimana komunikasi ini akan dilakukan secara mendalam dan hati ke hati, komunikasi ini yang paling efektif karena bisa mendengarkan curahan hati pasien secara langsung. Menurut peneliti komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang membangunkan dimana kita bisa berinteraksi dari hati ke hati diantara dua orang atau lebih, sehingga terasa lebih terbuka dan nyaman saat berkomunikasi. Komunikasi interpersonal ini komunikasi yang paling tepat untuk pasien terbuka mengenai menceritakan permasalahan yang dialaminya. Komunikasi interpersonal ini berkaitan pada pendekatan humanistis efektivitas komunikasi interpersonal, yang didasarkan pendekatan humanistis efektivitas komunikasi interpersonal seseorang dalam komunikasi menentukan tindakan komunikasi yang dilakukan pada seseorang. Pendekatan humanistis efektivitas komunikasi interpersonal ini menegaskan pada melakukan interaksi dengan pasien sehingga perawat kini bisa menempatkan diri dan juga bisa berpikir dengan perspektif yang sama. Sehingga bisa memberikan feedback yang tepat.

Fenomena tersebut dan hambatan yang berhubungan dengan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh perawat dan pasien penyandang disabilitas mental di sentra phala martha sukabumi terjalin yang sangat cukup baik, tidak pernah adanya terjadi permasalahan yang besar dan mencemarkan nama baik sentra phala martha sukabumi. Dengan itu, peneliti ingin mengetahui seperti apa komunikasi yang diterapkan oleh perawat dengan pasien penyandang disabilitas mental. Kini banyak terdapat pasien penyandang disabilitas mental memiliki karakteristik yang berbeda-beda sampai saat ini masih menjadi hambatan bagi perawat dalam berinteraksi dengan pasien penyandang disabilitas mental. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal perawat untuk berinteraksi dengan Pasien Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Phala Martha Sukabumi.

Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2011) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu kondisi terjadi pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang memberikan beberapa efek dan umpan balik. Komunikasi interpersonal juga bisa dapat diartikan komunikasi yang dilakukan oleh 2 orang dengan cara face to face. Bentuk komunikasi ini didapatkan pada komunikasi perawat dengan pasien penyandang disabilitas mental. Sedangkan Pontoh (2013) komunikasi interpersonal adalah pada dasarnya salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi diantara

orang-orang secara bertatap muka, yang dapat memungkinkan pada orang menangkap respons orang lain secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal ini sangat penting dalam menjalankan fungsi instrumental sebagai alat indera bagi mempertinggi daya dalam membujuk pesan yang dikomunikasikan pada komunikan.

Penyandang Disabilitas Mental

Menurut Murti & Astuti (2015) menjelaskan penyandang disabilitas adalah seseorang penyandang masalah kesejahteraan sosial memiliki jumlah yang cukup banyak, dengan ini harus ditangani dalam intensif dan juga keberlanjutan, supaya mereka bisa kembali menjalankan fungsi sosialnya secara normal di kehidupan masyarakat. Penyandang disabilitas ini memiliki masalah yang kompleks, misalkan masalah pada kesehatan fisik dan mental, masalah mata pencaharian, pemberdayaan dan masalah relasi sosial. Definisi pada website (https://margolaras.online) dilansir pada BPRSDM Margo Laras di Pati mengenai penyandang disabilitas mental merupakan orang dengan gangguan jiwa yang dalam jangka waktu lama mengalami hambatan pada interaksi dan partisipasi di masyarakat yang didasarkan kesetaraan dengan yang lain. Disabilitas mental inni memiliki masalah dalam fisik, mental, sosial, pertumbuhan, perkembangan atau kualitas pada hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa.

Perawat

Seseorang yang sudah lulus berpendidikan dalam keperawatan bisa disebut dengan perawat baik didalam negeri maupun luar negeri sesuai dengan ketentuan di perundang-undangan yang diatur pada Permenkes RI HK.02.02/MenKes/148/1/2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktik. Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan program Pendidikan keperawatan yang sesudahnya memiliki wewenang pada negara dalam peningkatan kesehatan, pencegahan dalam penyakit serta pelayanan pada pasien (Wirentanus, 2019. Menurut Pardede (2019) perawat juga sangat berperan penting pada memberikan tindakan layanan keperawatan pada bidang kesehatan.

Pasien

Kepmenkes RI No. 269/Menkes/Per/III/2008, pasien adalah seseorang yang berkonsultasi tentang masalah kesehatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan berkonsultasi dengan dokter baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Ahmadiansah (2019) memaparkan pasien adalah orang yang diasuh oleh perawat yang memiliki kelemahan fisik dan mental serta dapat dipercaya. Menurut UU RI nomor 38 tahun 2014, pasien dalam perawatan wajib: memberikan informasi yang benar, jelas dan terpercaya tentang masalah kesehatannya, mengikuti program dan petunjuk tenaga perawat, mengikuti program yang berhubungan dengan fasilitas rumah sakit, membayar pelayanan yang diterima pasien. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pasien sekarang memiliki kewajiban dalam praktek.

Penetrasi Sosial

Menurut Firdausi (2022) menjelaskan bahwa penetrasi sosial merupakan proses hubungan relasional sebagaimana individu berpindah proses ikatan komunikasi dari dangkal ke komunikasi yang lebih dalam. Teori penetrasi sosial ini berfokus pada bagaimana dalam membangun hubungan menekankan pada perkembangan hubungan mulai dari perkenalan, pertemanan, persahabatan dan sehingga sampai intima tau lebih dekat. Teori penetrasi sosial ini juga bertujuan untuk membangun dengan mengenal struktur pribadi seseorang dengan cara bertahap. Selanjutnya menurut Firdaus (2022) mengulas struktur pribadi seseorang yang sama halnya kita mencoba mengulas pada kulit bawang dimana struktur pribadi ini berlapis-lapis, mulai dari lapisan dari luar hingga lapisan yang paling dalam untuk mengetahui struktur pada seseorang.

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan deskriptif yang dijelaskan Indrawan & Aprianti (2019) yang mempunyai tujuan deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan sifat populasi sehingga objek tertentu. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, data yang diperoleh berupa perkataan yang diucapkan oleh informan, beserta dokumen-dokumen yang didapat saat melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sentra Phala Martha Sukabumi yang berada di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 130, Kec Cibadak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipatif yang merupakan data yang

akan diperoleh dengan lengkap sehingga mengetahui tingkat makna dari setiap individu pada perilaku seseorang. Dengan observasi partisipatif dalam penelitian dengan cara mendengarkan sebaik mungkin dalam penuturan informasi yang diberikan oleh para informan sebagai narasumber (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini juga melakukan mencari jurnal dan buku sehingga referensi yang relevan dengan penelitian saat ini. Menurut Herta (2023) data sekunder ini diterapkan sebagai pendukung dalam memperjelas gambaran pada realita penelitian. Kini, data sekunder juga memperoleh dari literatur, referensi penelitian terdahulu dan juga referensi dari website resmi.

Pada penelitian ini memilih reduksi data yang berdasarkan model Miles dan Hubberman (1984) dapat dilakukan dengan model interaktif secara berlangsung dalam terus menerus sampai tuntas. Adapun Tahapan Teknik analisis data kualitatif model Miles dan Hubberman (1984) data dikategorikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data. Reduksi data ini menyeleksi yang hakiki, memfokuskan pada yang penting, mencari tema dan pola. Data yang direduksi dengan demikian memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan data yang dikumpulkan oleh peneliti.
2. Penyajian Data. Pada penelitian ini disajikan dengan susunan uraian singkat, bagan, pada hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles & Huberman (1984) menegaskan maka yang paling kerap digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.
3. Kesimpulan/Verifikasi. Tahap ini peneliti mengatakan kesimpulan pada data data yang sudah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sehingga menjadi penelitian yang ada data ini menjawab pada permasalahan yang ada. Sehingga pada awal kesimpulan yang sudah disampaikan dengan diikuti berbagai fakta dan bukti yang valid dan konsisten. Maka, kesimpulan ini telah kredibel

Pada suatu penelitian ini menekan pada penjagaan keabsahan data, dimana penelitian ini akan diperlukan untuk memverifikasi keakuratan pada menguji data yang diperoleh valid atau tidak. Menurut Sugiyono (2017) bahwa penelitian kualitatif lebih kepada validitas yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi metode digunakan untuk menjaga keabsahan data.

HASIL

Komunikasi Interpersonal Perawat dan Pasien Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Phala Martha Sukabumi

Komunikasi interpersonal menurut Firdausi (2022) ditafsirkan seperti proses komunikasi yang terlibat pada dua orang atau lebih terjadi dengan secara tatap muka atau langsung sebagaimana pengirim pesan bisa memberikan pesan secara langsung dan penerima pesan memberikan *feedback* dengan langsung. Menurut Devito (2017) dengan membangun komunikasi interpersonal dibutuhkan 5 (lima) aspek pendekatan humanistis efektivitas komunikasi interpersonal yaitu: 1) keterbukaan; 2) empati; 3) sikap mendukung; 4) sikap positif; dan 5) kesetaraan.

Keterbukaan

Keterbukaan merupakan ini komunikasi yang paling efektif pada lawan bicaranya dan membangun hubungan komunikasi interpersonal. Pada penelitian ini perawat di sentra phala martha kini menerapkan tahapan orientasi dengan berupaya menelaah gaya bicara dan bahasa dari setiap pasien yang memulai komunikasi dengan pasien agar masuk dan di terima oleh pasien. Apabila pendekatan ini sudah dilakukan selanjutnya kepercayaan dan keterbukaan pasien sudah dicapai, kemudian perawat mulai melakukan observasi terhadap kondisi dari Pasien Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Phala Martha, perawat melakukan observasi setiap hari pada waktu yang luang maupun waktu yang sudah ditetepakan oleh pihak Sentra Phala Martha Sukabumi. Memberikan suasana komunikasi interpersonal yang nyaman dan aman, dengan hal tersebut perawat berusaha membuat pasien ruang kedekatan perawat dengan pasien saat melakukan komunikasi interpersonal yang diawali denga membuka diri perawat kepada pasien dan membuat pasien ini nyaman dan aman ketika menceritakan apa yang dialami olehnya.

Empati

Pada penelitian ini perawat memberikan empati kepada pasien melalui nonverbal seperti berinteraksi secara tatap muka, menanyakan kabar pasien, mengajak pasien berkegiatan sehingga memberikan perhatian kepada pasien yang menutup diri. Perawat mempunyai kedekatan fisik dengan pasien dengan cara datang keruangan pasien, kegiatan yang sudah

dijadwalkan oleh pihak Sentra Phala Martha Sukabumi.

Sikap Mendukung

Dengan aspek ini kedekatan dalam hubungan antara perawat dengan pasien penyandang disabilitas mental ini memperlihatkan tahapan pada penetrasi sosial petukaran afektif dimana seseorang yang melibatkan dirinya dalam kedekatan dimulai memberikan komitmen, perhatian, dan perasaan nyaman. Hasil pengungkap para informan, kini perawat memberikan komitmen kepada pasien tidak diawal msa rehabilitas saja. Namun perawat kini berkomitmen penuh sampai pasien penyandang disabilitas mental ini sampai sembuh dan pulang kerumah, dukungan kini terus diberikan oleh perawat dengan harapan untuk membantu faktor personal yang sedang dialami oleh pasien.

Sikap Positif

Dengan hasil penelitian pada Perawat Sentra Phala Martha Sukabumi ini mengamati alasan yang membuat mempunyai pandangan negative terhdap dirinya, selanjutnya perawat berupaya mencari jalan tengah agar pandangan negatif ini bisa mengubah pasien agar tidak berpikiran buruk. Peran perawat mempunyai hak mendatangkan tim psikolog untuk mencari jalan tengah terhadap pasien yang mempunyai pikiran yang negatif.

Kesetaraan

Dengan ini dengan hasil obsevasi ke lapangan, ditemukan bahwa para perawat di Sentra Phala Martha Sukabumi ini tiak pernah membedakan pasien, sekalipun pasien ini mempunyai latar belakang yang berbeda. Namun pandangan perawat di Sentra Phala Martha Sukabumi ini menyamaratakan bahwa pasien di lingkungan tersebut sama.

Hambatan Komunikasi yang dialami perawat

Berdasarkan observasi ke lapangan dari ketiga informan penelitian perawat, hal tersebut memiliki hambatan komunikasi yang begitu cukup serius ialah keterbatasan pada komunikasi yang dimana pasien Penyandang Disabilitas Mental Ini mempunyai keterbatasan pola pikir terkadang menurut perawat yang ada di Sentra Phala Martha Sukabumi menanyakan hal sesuatu pada pasien kadang tidak jelas dan tidak nyambung karena ketebatasan daya pikir dan memori.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal perawat pada pasien penyandang disabilitas mental di Sentra Phala Martha Sukabumi ini menjalin hubungan komunikasi dengan baik. Komunikasi perawat dengan pasien penyandang disabilitas mental ini pendekatan interpersonal. Dengan tahap pendekatan perawat ini melakukan bina hubungan saling percaya merupakan salah satu membuka pasien agar terbuka kepada perawat, dan sikap mendukung dengan memberikan dorongan yang positif bagi pasien yang sedang kambuh pada saat rehabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadiansah, R. 2019. Model Dakwah dalam Pelayanan Pasien. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, *1*(2).

Cristianingrum et, al. 2018. Proses Komunikasi Interpersonal Perawat Terhadap Penderita Skizofrenia Dalam Upaya Pemulihan. *Jurnal E-Komunikasi*. 6(2), 1-11.

Devito, J. A. 2013. *The Interpersonal Communication Book*, Pearson Education, Ed. 13th.

Devito, J. A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia - 5/E*. Tangerang: Karisma Publishing Group

Firdausi M, & Nasionalita K. 2022. Komunikasi Interpersonal Perawat dan Pasien Covid-19 di Wisma Atlet Kemayoran dalam Pemulihan Kesehatan.

Herta Aqilla. 2023. Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Asuh dan Anak Putus Sekolah di Panti Rehabilitasi Sosial Anak Nakal UPT. PSMP Tengku Yuk Pekanbaru. 1–13.

Huberman, A,M., & Miles, M.B., 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Universitas Indonesia

Indrawan, Y., & Aprianti, A. 2019. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Tiri dalam Membangun Kepercayaan Interpersonal

Larsen et, al. 2020. Interpersonal Communication In Transcultural Nursing Care In India: A Descriptive Qualitative Study. *Journal of Transcultural Nursing*. 32(4). 310-317.

Murti, R., & Astuti, M. 2015. Sosial Rehabilitation For Persons With Mental

Disabilities Through Unit Information And Sosial Services Rumah Kita, 1(3).

Nugraha, B., S Rina, N. 2020. Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Antara Perawat dan Pasien dalam Terapi Pengobatan Orang dengan Gangguan Jiwa di Yayasan Al Fajar Berseri. *E-Proceeding of Management.* 7(2). 4297-4303.

Pontoh, P. , W. 2013. Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak, *1*, 1–11.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif : Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif.* Bandung : Alfabeta

Safitri, Aulia, 2019, Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Siswa Sma Negeri 1 Barru, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Sumangkut et, al. 2019. Pesan Komunikasi Antar Pribadi Perawat dengan Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Ratumbuysang Manado. *Acta Diurna Komunikasi*. 8(1). 1-14.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 269/Menkes/PER/III/2008 tentang Rekam Medik

Wirentanus, L. 2019. Peran Dan Wewenang Perawat Dalam Menjalankan Tugasnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan, 1–17.